

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Membaca

a. Pengertian membaca

Membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan, yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata/bahasa tulis. Suatu proses yang menuntut agar kelompok kata yang merupakan suatu kesatuan akan terlihat dalam suatu pandangan sekilas, dan agar makna kata-kata secara individual akan dapat diketahui. Kalau hal ini terpenuhi, maka pesan yang akan tersurat dan yang tersirat tidak akan tertangkap atau dipahami, dan proses membaca itu tidak terlaksana dengan baik (Hodgsojn 1960: 43-44) Dari segi linguistik membaca adalah suatu proses penyandian kembali dan pembacaan sandi (*a recording and decoding process*),berlainan dengan berbicara dan menulis yang justru melibatkan penyandian (*encoding*). Sebuah aspek pembacaan sandi (*decoding*) adalah menghubungkan kata-kata tulis (*written word*) dengan makna bahasa lisan (*oral language meaning*) yang mencakup pengubahan tulisan/cetakan menjadi bunyi yang bermakna.¹

Membaca adalah proses pengucapan tulisan untuk mendapatkan isinya. Pengucapan tidak selalu dapat didengar, misalnya membaca dalam hati. Selanjutnya, membaca merupakan aktivitas yang tidak bisa dilepaskan dari menyimak, berbicara, dan menulis. Sewaktu membaca, pembaca yang baik akan memahami bahan yang dibacanya. Selain itu, dia bisa mengkomunikasikan hasil membacanya secara lisan atau tertulis. Dengan demikian, membaca merupakan keterampilan berbahasa yang berkaitan dengan keterampilan berbahasa lainnya. Jadi, membaca merupakan salah satu keterampilan berbahasa, proses aktif, bertujuan, serta memerlukan strategi tertentu sesuai dengan tujuan dan jenis membaca. Syafi'ie (1999:6-7) menyebutkan, hakikat membaca adalah:

- 1) Pengembangan keterampilan, mulai dari keterampilan memahami kata-kata, kalimat-kalimat, paragraf-

¹ Nini Ibrahim . Keterampilan membacadan model-model pembelajarannya. Universitas Muhammadiyah. Jakarta, 2007. Hlm 8

- paragraf dalam bacaan sampai dengan memahami secara kritis dan evaluatif keseluruhan isi bacaan.
- 2) Kegiatan visual, berupa serangkaian gerakan mata dalam mengikuti baris-baris tulisan, pemusatan penglihatan pada kata dan kelompok kata, melihat ulang kata dan kelompok kata untuk memperoleh pemahaman terhadap bacaan.
 - 3) Kegiatan mengamati dan memahami kata-kata yang tertulis dan memberikan makna terhadap kata-kata tersebut berdasarkan pengetahuan dan pengalaman yang telah dipunyai.
 - 4) Suatu proses berpikir yang terjadi melalui proses mempersepsi dan memahami informasi serta memberikan makna terhadap bacaan.
 - 5) Proses mengolah informasi oleh pembaca dengan menggunakan informasi dalam bacaan dan pengetahuan serta pengalaman yang telah dipunyai sebelumnya yang relevan dengan informasi tersebut.
 - 6) Proses menghubungkan tulisan dengan bunyinyesuai dengan sistem tulisan yang digunakan.
 - 7) Kemampuan mengantisipasi makna terhadap baris-baris dalam tulisan. Kegiatan membaca bukan hanya kegiatan mekanis saja, melainkan merupakan kegiatan menangkap maksud dari kelompok-kelompok kata yang membawa makna.

Dari beberapa butir hakikat membaca tersebut, dapat dikemukakan bahwa membaca pada hakikatnya adalah suatu proses yang bersifat fisik dan psikologis. Proses yang berupa fisik berupa kegiatan mengamati tulisan secara visual dan merupakan proses mekanis dalam membaca. Proses mekanis tersebut berlanjut dengan proses psikologis yang berupa kegiatan berpikir dalam mengolah informasi. Proses psikologis itu dimulai ketika indera visual mengirimkan hasil pengamatan terhadap tulisan ke pusat kesadaran melalui sistem syaraf. Melalui proses decoding gambar-gambar bunyi dan kombinasinya itu kemudian diidentifikasi, diuraikan, dan diberi makna. Proses decoding berlangsung dengan melibatkan knowledge of the world dalam skemata yang berupa kategorisasi sejumlah pengetahuan dan pengalaman yang tersimpan dalam gudang ingatan.²

² Nurhayati Pandawa, Hairudin, Mislinatul Sakdiyah. *Pembelajaran membaca*. Departemen Pendidikan Nasional, 2009. Hlm 10-11

b. Upaya Meningkatkan Minat Baca

Secara nasional sejak tahun 1995 telah diciptakan kondisi yang mendukung pengembangan minat membaca, yakni dengan dicanangkannya Hari Kunjung Perpustakaan dan Bulan Gemar Membaca Nasional, tanggal 14 September 1995, oleh Presiden Soeharto. Terakhir, pada tanggal 12 Nopember 2003 Presiden Megawati Soekarnoputri mencanangkan Gerakan Membaca Nasional. Pencanangan kedua hal tersebut selalu dikaitkan dengan kegiatan perpustakaan, sehingga tumbuh adanya dasar yang kuat bagi perpustakaan untuk mengembangkan program pembinaan minat baca.

Upaya-upaya tersebut nampaknya belum membuahkan sebuah hasil yang maksimal. Kelemahan dalam membaca dan mendayagunakan informasi itu masih terus menjadi masalah. Hal itu kiranya tercermin dari tingkat pengembangan sumber daya manusia di Indonesia dewasa ini. Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh United Nation Development Program (UNDP), pada tahun 1999 indeks pembangunan manusia Indonesia hanya menduduki peringkat ke-102 dari 162 negara yang diteliti. Pada tahun 2003 peringkat itu bukan bertambah baik, melainkan justru melorot menjadi peringkat ke-112 dari 175 negara. Upaya untuk meningkatkan minat membaca terus dilakukan, khususnya dimulai dari anak-anak. Misalnya di lingkungan sekolah promosi membaca hendaknya dilakukan secara terus menerus dan berkesinambungan mulai dari tingkat sekolah dasar sampai ke perguruan tinggi.³

c. Tingkat Minat Baca Masyarakat

Masalah kegemaran membaca perlu dilihat secara menyeluruh. Masalah minat dan kegemaran membaca ini tidak berdiri sendiri. Secara historis kita harus lihat ling-

³ Abdul Rahman Saleh. *Peranan Teknologi Informasi dalam Meningkatkan Kegemaran Membaca dan Menulis Masyarakat*. jurnal Pustakawan Indonesia volume 6 nomor 1. Hlm : 45

https://www.researchgate.net/profile/Abdul-Saleh/publication/242733505_Peranan_Teknologi_Informasi_dalam_Meningkatkan_Kegemaran_Membaca_dan_Menulis_Masyarakat/links/57313c008aed286ca0dcaaa/Peranan-Teknologi-Informasi-dalam-Meningkatkan-Kegemaran-Membaca-dan-Menulis-Masyarakat.pdf

kungan tempat tinggal seseorang sejak kanak-kanak. Yang paling mudah adalah dengan cara melihat lingkungan keluarga sekitar kita tinggal. Bagaimana sebagian besar keluarga di sekitar kita membina minat baca anaknya. Kita bisa perhatikan kebiasaan anak-anak pada hari minggu. Sebagian besar anak-anak akan berada di depan TV sejak pukul 07.00 sampai paling tidak pukul 10.00 atau bahkan lebih. Hampir tidak ada anak yang tekun membaca pada jam-jam tersebut. Hasil penelitian Saleh dkk (1995 dan 1996) melaporkan bahwa sebagian besar orang lebih banyak menghabiskan waktunya untuk nonton TV dibandingkan dengan membaca. Bahan bacaannya pun sebagian besar hanya membaca koran dan majalah. Tidak terlalu banyak orang yang membaca buku. Ini merupakan salah satu bukti bahwa minat membaca masyarakat Indonesia masih kalah dibandingkan dengan minat menonton.

Bukti lain yang menunjukkan bahwa minat baca dikalangan kaum intelektual juga masih rendah adalah data kunjungan ke perpustakaan oleh mahasiswa yang memperlihatkan betapa sedikitnya mahasiswa yang memanfaatkan perpustakaan. Data dari beberapa perpustakaan perguruan tinggi menunjukkan bahwa pengunjung perpustakaan tersebut tidak lebih dari 10 % dari jumlah mahasiswa. Sebagian besar mahasiswa berkunjung ke perpustakaan tidak lebih dari 1 kali dalam sebulan. Mahasiswa lebih suka berkumpul di kantin daripada di perpustakaan.

Bunanta (2004) menyebutkan bahwa minat baca terutama sangat ditentukan oleh:

- 1) Faktor lingkungan keluarga dalam hal ini misalnya kebiasaan membaca keluarga di lingkungan rumah.
- 2) Faktor pendidikan dan kurikulum di sekolah yang kurang kondusif.
- 3) Faktor infrastruktur dalam masyarakat yang kurang mendukung peningkatan minat baca masyarakat.⁴

⁴ Abdul Rahman Saleh. *Peranan Teknologi Informasi dalam Meningkatkan Kegemaran Membaca dan Menulis Masyarakat*. jurnal Pustakawan Indonesia volume 6 nomor 1. Hlm : 45

https://www.researchgate.net/profile/Abdul-Saleh/publication/242733505_Peranan_Teknologi_Informasi_dalam_Meningkatkan_Kegemaran_Membaca_dan_Menulis_Masyarakat/links/57313c0008aed286ca0dcaaa/Peranan-Teknologi-Informasi-dalam-Meningkatkan-Kegemaran-Membaca-dan-Menulis-Masyarakat.pdf

- 4) Serta faktor keberadaan dan keterjangkauan bahan bacaan.

Ada beberapa faktor yang berpengaruh terhadap proses pemahaman. Faktor-faktor tersebut adalah: 1) faktor kognitif, 2) faktor afektif, 3) faktor teks bacaan, dan 4) faktor penguasaan bahasa. Faktor yang pertama berkaitan dengan pengetahuan, pengalaman, dan tingkat kecerdasan (kemampuan berpikir) seseorang. Faktor kedua berkaitan dengan kondisi emosional, sikap, dan situasi. Faktor ketiga berkaitan dengan tingkat kesukaran dan keterbacaan suatu bacaan yang dipengaruhi oleh pilihan kata, struktur, isi bacaan dan penggunaan bahasanya. Selanjutnya faktor terakhir berkaitan dengan tingkat kemampuan berbahasa yang berkaitan dengan penguasaan perbendaharaan kata, struktur, dan unsur-unsur kewacanaan.

d. Tujuan Membaca

Membaca itu memang sangat penting. Oleh karena itu, anak harus benar-benar mencoba membaca dan berlatih agar terbiasa sehingga akan lebih mudah dalam menemukan maksud/pengertian penulis. Anak dalam membaca pun tidak semata-mata hanya membaca, sudah pasti merangkai sebuah tujuan/niatan atau maksud tertentu. Tujuan utama membaca adalah untuk mencari serta memperoleh informasi, mencakup isi, memahami makna bacaan. Makna, arti (*meaning*) erat sekali berhubungan dengan maksud tujuan, atau intensif kita dalam membaca. Berikut ini, dikemukakan beberapa tujuan yang penting sebagai berikut :

- 1) Membaca untuk menemukan, atau mengetahui penemuan-penemuan yang telah dilakukan oleh sang tokoh; apa-apa yang telah dibuat oleh sang tokoh; apa yang telah terjadi pada tokoh khusus, atau untuk memecahkan masalah-masalah yang dibuat oleh sang tokoh. Membaca seperti ini disebut membaca untuk memperoleh perincian-perincian atau fakta-fakta (*reading for details or fact*).
- 2) Membaca untuk mengetahui mengapa hal itu merupakan topik yang baik dan menarik, masalah yang terdapat dalam cerita, apa-apa yang dipelajari atau yang dialami sang tokoh, dan merangkum hal-hal yang dilakukan oleh sang tokoh untuk mencapai tujuannya.

- Membaca seperti ini disebut membaca untuk memperoleh ide-ide utama (*reading for main idea*).
- 3) Membaca untuk menemukan serta mengetahui mengapa para tokoh merasakan seperti cara mereka itu, apa yang hendak diperlihatkan oleh sang pengarang kepada para pembaca, mengapa para tokoh berubah, kualitas-kualitas yang dimiliki para tokoh yang membuat mereka berhasil atau gagal. Ini disebut membaca untuk menyimpulkan, membaca inferensi (*reading for inference*).
 - 4) Membaca untuk menemukan atau mengetahui apa yang terjadi pada setiap bagian cerita, apa yang terjadi mula-mula pertama, kedua, dan ketiga/seterusnya, setiap tahap dibuat untuk memecahkan suatu masalah, adegan-adegan dan kejadian, kejadian buat dramatisasi. Ini disebut membaca untuk mengetahui urutan atau susunan, organisasi cerita (*reading for sequence or organization*).
 - 5) Membaca untuk menemukan serta mengetahui apa-apa yang tidak biasa, tidak wajar mengenai seseorang tokoh, apa yang lucu dsalam cerita, atau apakah cerita itu benar atau tidak benar. Ini disebut membaca untuk mengelompokkan, membaca untuk mengklasifikasikan (*reading to classify*).
 - 6) Membaca untuk menemukan apakah sang tokoh berhasil atau hidup dengan ukuran-ukuran tertentu, apakah kita ingin berbuat seperti yang diperbuat oleh sang tokoh bekerja dalam cerita itu. Ini disebut membaca menilai, membaca mengevaluasi (*reading to evaluate*).
 - 7) Membaca untuk menemukan bagaimana caranya sang tokoh berubah, bagaimana hidupnya berbeda dari kehidupan yang kita kenal, bagaimana dua cerita mempunyai persamaan, dan bagaimana sang tokoh menyerupai pembaca.⁵

2. Hakikat Menulis

a. Pengertian Menulis

Menulis ialah menurunkan atau melukiskan lambang-lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami seseorang sehingga orang lain dapat membaca

⁵ Nini Ibrahim . Keterampilan membacadan model-model pembelajarannya. Universitas Muhammadiyah. Jakarta, 2007. Hlm 15

lambang-lambang grafik tersebut yang di dalamnya mengandung pesan yang dibawa penulis. Pesan yang dibawa oleh penulis melalui gambar huruf-huruf disebut karangan. Karangan sebagai ekspresi pikiran, gagasan, pendapat, pengalaman disusun secara sistematis dan logis⁶. Seseorang yang terampil menulis tanpa terampil mengarang tidak mempunyai arti sebab tidak ada yang dinikmati pembaca. Sebaliknya, terampil mengarang belum tentu terampil menulis karena dalam mengarang yang terlibat hanya ekspresi atau imajinasi. Hal tersebut dapat dilakukan baik melalui bahasa lisan maupun tulis. Akan tetapi, jika terampil menulis berarti harus terampil mengarang karena ada karangan yang dihasilkan sebagai ekspresi pikiran dan perasaan. Dengan kata lain, mengarang merupakan bagian dari menulis. Keduanya saling melengkapi.

Menurut Gere (1985:4), menulis dalam arti komunikasi ialah menyampaikan pengetahuan atau informasi tentang subjek. Menulis berarti mendukung ide. Byrne (1988: 1), mengatakan bahwa menulis tidak hanya membuat satu kalimat atau hanya beberapa hal yang tidak berhubungan, tetapi menghasilkan serangkaian hal yang teratur, yang berhubungan satu dengan yang lain, dan dalam gaya tertentu. Rangkaian kalimat itu bisa pendek, mungkin hanya dua atau tiga kalimat, tetapi kalimat itu diletakkan secara teratur dan berhubungan satu dengan yang lain, dan berbentuk kesatuan yang masuk akal. Crimmon (1984:191), berpendapat bahwa menulis adalah kerja keras, tetapi juga merupakan kesempatan untuk menyampaikan sesuatu tentang diri sendiri mengkomunikasikan gagasan kepada orang lain, bahkan dapat mempelajari sesuatu yang belum diketahui.

Menurut Lado (1964: 14) menulis adalah meletakkan simbol grafis yang mewakili bahasa yang dimengerti orang lain. Jadi, orang lain dapat membaca simbol grafis itu, jika mengetahui bahwa itu menjadi bagian dari ekspresi bahasa. Semi (1990: 8) juga mengatakan bahwa menulis pada hakikatnya merupakan pemindahan pikiran atau perasaan ke dalam bentuk lambang bahasa.

Sedangkan Rusyana(1984:191), memberikan batasan bahwa kemampuan menulis atau mengarang adalah kemampuan menggunakan pola-pola bahasa dalam tampilan tertulis untuk mengungkapkan gagasan atau pesan.

⁶ I Sutar. *Dasar-dasar Kemampuan Menulis*. Bandung : FPBS IKIP, 1997. Hlm 26

Kemampuan menulis mencakup berbagai kemampuan, seperti kemampuan menguasai gagasan yang dikemukakan, kemampuan menggunakan unsur-unsur bahasa, kemampuan menggunakan gaya, dan kemampuan menggunakan ejaan serta tanda baca. Berdasarkan konsep di atas, dapat dikatakan bahwa menulis merupakan komunikasi tidak langsung yang berupa pemindahan pikiran atau perasaan.⁷

b. Faktor- Faktor yang Mempengaruhi Menulis

Banyak faktor yang mempengaruhi kemampuan menulis. Namun, pada prinsipnya dapat dikategorikan dalam dua faktor yakni faktor eksternal dan faktor internal. Faktor eksternal di antaranya belum tersedia fasilitas pendukung, berupa keterbatasan sarana untuk menulis. Faktor internal mencakup faktor psikologis dan faktor teknis. Yang tergolong faktor psikologis di antaranya Faktor kebiasaan atau pengalaman yang dimiliki. Semakin terbiasa menulis maka kemampuan dan kualitas tulisan akan semakin baik. Faktor lain yang tergolong faktor psikologis adalah faktor kebutuhan. Faktor kebutuhan kadang akan memaksa seseorang untuk menulis. Seseorang akan mencoba dan terus mencoba untuk menulis karena didorong oleh kebutuhannya.

Faktor teknis meliputi penguasaan akan konsep dan penerapan teknik-teknik menulis. Konsep yang berkaitan dengan teori- teori menulis yang terbatas yang dimiliki seseorang turut berpengaruh. Faktor kedua dari faktor teknis yakni penerapan konsep. Kemampuan penerapan konsep dipengaruhi banyak sedikitnya bahan yang akan ditulis dan pengetahuan cara menuliskan bahan yang diperolehnya.

Keterampilan menulis banyak kaitannya dengan kemampuan membaca maka seseorang yang ingin memiliki kemampuan menulisnya lebih baik, dituntut untuk memiliki kemampuan membacanya lebih baik pula. Dalam menulis seorang dituntut mampu menerapkan sejumlah keterampilan sekaligus. Sebelum menulis perlu membuat perencanaan, misalnya, menyeleksi topik, menata, dan mengorganisasikan gagasan, serta mempertimbangkan bentuk tulisan sesuai dengan calon pembacanya. Pada saat menungkan ide, penulis perlu menyajikannya secara teratur. Begitu juga penggunaan aspek kebahasaan seperti bentukan kata, diksi, dan kalimat perlu disusun secara efektif. Menurut Lado (1979: 143)

⁷ Elina Syarif, Zulkarnaini, Sumarmo. *Pembelajaran menulis*. Departemen Pendidikan Nasional, 2009. Hlm 10-11

adalah menurunkan atau menuliskan lambanglambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami oleh seseorang sehingga orang lain dapat membacanya jika dia memahami bahwa atau gambaran grafik tersebut.⁸

3. Al-Qur'an

a. Pengertian Al-Qur'an

Secara bahasa Al-Qur'an diambil dari kata: *قراءة* - *وقرأنا* - *قرأ* yang berarti sesuatu yang dibaca selqin itu Al-Qur'an merupakan bentuk mashdar dari *القراءة* yang berarti menghimpun dan mengumpulkan. Dikatakan demikian pada dasarnya Al-Qur'an menghimpun beberapa huruf, kata, dan kalimat secara tertib sehingga tersusun rapi dan benar.⁹ Oleh karena itu Alquran harus dibaca dengan benar sesuai dengan makhraj dan sifat-sifat hurufnya, juga dipahami, diamalkan dalam kehidupan sehari-hari dengan tujuan apa yang dialami masyarakat untuk menghidupkan Al-Qur'an baik secara teks, lisan maupun budaya.

Menurut M. Quraish Shihab, Alquran secara harfiyah berarti bacaan yang sempurna. Al-Qur'an merupakan suatu nama pilihan Allah yang tepat, karena tiada suatu bacaanpun sejak manusia mengenal tulis baca selama lima ribu tahun yang lalu yang dapat menyaingi bacaan maupun tulisan dari Al-Qur'an bacaan sempurna lagi mulia. Al-Qurcan mempunyai arti menumpulkan dan menghimpun qira'ah berarti menghimpun huruf-huruf dan katakata satu dengan yang lain dalam suatu ucapan yang tersusun rapih.¹⁰

Secara istilah Al-Qurcan merupakan firman Allah SWT. yang disampaikan oleh Malaikat Jibril dengan redaksi langsung dari Allah SWT. Kepada Nabi Muhammad SAW, dan yang diterima oleh umat Islam dari generasi ke generasi tanpa ada perubahan baik tulisan maupun bacaannya.¹¹ Menurut Andi Rosa Alquran merupakan qodim pada makna-makna yang bersifat doktrin dan makna universalnya saja, juga tetap menilai qodim pada lafalnya. Dengan demikian Alquran dinyatakan bahwasannya bersifat kalam nafsi berada di Baitul Izzah (al-sama' al-duniya), dan itu semuanya bermuatan makna muhkamat yang menjadi rujukan atau tempat kembalinya ayat-

⁸ Ibid. Hlm 18-19

⁹ Anshori. *Ulumul Quran*. Jakarta: Rajawali Press, 2013. Hlm : 17

¹⁰ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-qur'an*. andung: Mizan, 1996.

Hlm : 3

¹¹ Anshori, *Ulumul Quran*, Jakarta: Rajawali Press, 2013. Hlm : 18

ayat mutasyabihat, sedangkan Alquran diturunkan ke bumi dan diterima oleh Nabi Muhammad SAW sebagai Nabi terakhir, merupakan kalam lafdzi yang bermuatan kalam nafsi, karena tidak mengandung ayat mutasyabihat, tetapi juga ayat atau maknamaknanya bersifat muhkamat.¹²

Berdasarkan definisi di atas, maka setidaknya ada lima faktor penting yang menjadi faktor karakteristik Alquran, yaitu:

- 1) Al-Qur'an adalah firman atau kalam Allah SWT, bukan perkataan Malaikat Jibril (dia hanya penyampai wahyu dari Allah), bukan sabda Nabi Muhammad SAW. (beliau hanya penerima wahyu Alquran dari Allah), dan bukan perkataan manusia biasa, mereka hanya berkewajiban mengamalkannya.
- 2) Al-Qur'an hanya diberikan kepada Nabi Muhammad SAW. Tidak diberikan kepada Nabi-nabi sebelumnya. Kitab suci yang diberikan kepada para nabi sebelumnya bukan bernama Alquran tapi memiliki nama lain; Zabur adalah nama kitab yang diberikan kepada Nabi Daud, Taurat diberikan kepada Nabi Musa, dan Injil adalah kitab yang diberikan kepada Nabi Isa as.
- 3) Al-Qur'an adalah mukjizat, maka dalam sepanjang sejarah umat manusia sejak awal turunnya sampai sekarang dan mendatang tidak seorangpun yang mampu menandingi Alquran, baik secara individual maupun kolektif, sekalipun mereka ahli sastra bahasa dan sependek-pendeknya surat atau ayat.
- 4) Diriwayatkan secara mutawatir artinya Al-Qur'an diterima dan diriwayatkan oleh banyak orang yang secara logika mereka mustahil untuk berdusta, periwayatan itu dilakukan dari masa ke masa secara berturut-turut sampai kepada kita.
- 5) Membaca Al-Qur'an dicatat sebagai amal ibadah. Di antara sekian banyak bacaan, hanya membaca Alquran saja yang di anggap ibadah, sekalipun membaca tidak tahu maknanya, apalagi jika ia mengetahui makna ayat atau surat yang dibaca dan mampu mengamalkannya. Adapun bacaan-bacaan lain tidak dinilai ibadah kecuali disertai niat yang baik seperti mencari ilmu.¹³

b. Metode Membaca Al-Qur'an

¹² Andi Rosa, *Tafsir Kontemporer*. Banten: Depdikbud Banten Press, 2015. Hlm : 3

¹³ Anshori, *Ulumul Qur'an*. Jakarta, Rajawali Press, 2013. Hlm19

Secara etimologi, istilah metode berasal dari bahasa Yunani “metodos”. Kata ini terdiri dari dua suku kata yaitu “metha” yang berarti melalui atau melewati dan “hodoss” yang berarti jalan atau cara. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia metode adalah “cara yang teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai maksud”. Sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa metode adalah suatu cara yang sistematis yang digunakan untuk mencapai tujuan.

Di Indonesia terdapat bermacam-macam metode membaca al-Qur’an sebagaimana yang telah dikumpulkan oleh LITBANG pada tahun 1994, diantaranya adalah Metode Baghdadiyah, Metode Hattaiyyah di Riau, Metode Al-Barqi di Surabaya, Metode Qira’ati di Semarang, Metode Iqra’ di Yogyakarta, Metode AlBanjari di Banjarmasin, Metode SAS di Jawa Timur, Metode Tombak Alam di Sumatra Barat, Metode Muhafakah (metode yang digunakan untuk pengajaran al-Qur’an dengan cara hafalan kalimat sehari-hari), Metode Muqoronah (metode dengan padanan huruf atau persamaan huruf atau Transliterasi), Metode wasilah (Metode urai baca dengan alat peraga), Metode saufiyah (dengan cara gestalt), Metode tarqidiyah, Metode jam’iyah (metode campuran), Metode an-Nur, Metode El-Fath, Metode 15 jam belajar al-Qur’an, dan Metode A Ba Ta Tsa. (Abdillah, 1996). Berikut adalah beberapa macam metode membaca Al-Qur’an:

1) Metode Baghdadiyah

Metode Baghdadiyah adalah metode tersusun (tarkibiyah), maksudnya yaitu suatu metode yang tersusun secara berurutan dan merupakan sebuah proses ulang atau lebih kita kenal dengan sebutan metode alif, ba’, ta’. (Animous, 1414) Menurut pandangan penulis metode ini adalah metode yang paling lama muncul dan metode yang pertama berkembang di Indonesia.

a) Cara mengajarkan Metode Baghdadiyah:

- Mula-mula diajarkan nama-nama huruf hijaiyah menurut tertib kaidah Baghdadiyah, yaitu dimulai dari huruf alif, ba’, ta’, dan sampai ya’.
- Kemudian diajarkan tanda-tanda baca (harakat) sekaligus bunyi bacaanya. Dalam hal ini anak dituntun bacanya secara pelan-pelan dan diurai/ dieja, seperti alif fathah a, alif kasrah i, alif dhammah u, dan seterusnya.

- Setelah anak-anak mempelajari huruf hijaiyah dengan cara-caranya itu, barulah diajarkan kepada mereka al-Qur'an juz'amma (Juz yang ke-30 dari urutan juz dalam al-Qur'an).
 - b) Kelebihan Siswa akan mudah dalam belajar karena sebelum diberikan materi sudah hafal huruf-huruf hijaiyah, siswa yang lancar akan cepat melanjutkan pada materi selanjutnya karena tidak menunggu orang lain, siswa diperkenalkan nama huruf hijaiyah sejak awal pelajaran.
 - c) Kekurangan Adapun kekurangannya metode ini Menurut penulis, membutuhkan waktu yang lama karena harus Menghafal huruf hijaiyah dahulu dan harus dieja sehingga siswa merasa jenuh dan banyak yang tidak menyelesaikan sampai bisa Membaca al-Qur'an.
- 2) Metode Qiro'ati
- Metode Qiro'ati adalah pengajaran membaca al-Qur'an dengan langsung mempraktekkan bacaan tartil sesuai dengan qa'idah ilmu tajwid, mengajar jilid 1 dan 2 sebaiknya secara perorangan sedangkan mengajar jilid 3 sampai 6 sebaiknya secara klasikal, namun setiap siswa diberi kesempatan membaca. Pada jilid pertama huruf dibaca langsung tanpa mengeja dengan cepat dan tidak memanjangkan suara, pada jilid dua diperkenalkan nama harakat, angka arab, dan bacaan mad thabi'i. Jilid tiga adalah pendalaman jilid satu dan dua, jilid empat dikenalkan nun sukun, tanwin, mad wajib dan mad jaiz, Nun dan mim bertasydid, wawu yang tidak dibaca. Jilid lima diajarkan cara qaqof, mafatih al suwar dan pendalaman jilid sebelumnya. Pada jilid enam diajarkan cara membaca izhar halqi dan membaca al-Qur'an juz satu.
- 3) Metode An-Nahdhiyah
- Metode an-Nahdhiyah adalah salah satu metode membaca al-Qur'an yang muncul di daerah Tulungagung, Jawa timur. Materi pembelajaran al-Qur'an tidak jauh berbeda dengan metode qira'ati dan Iqra'. Dan perlu diketahui bahwa pembelajaran metode ini lebih ditekankan pada kesesuaian dan keteraturan bacaan dengan ketukan atau lebih tepatnya pembelajaran Al-

Qur'an pada metode ini lebih menekankan pada kode "ketukan" dalam pelaksanaan.

Inti pelajaran metode an-Nahdhiyah: pada jilid pertama siswa diperkenalkan huruf yang belum dirangkai sekaligus pengenalan tanda baca fathah, kasrah, san dhammah. Pada jilid kedua diajarkan rangkaian huruf, bacaan mad thabi'i, tanda bacaan, harakat tanwin, pengenalan angka arab. Jilid yang ketiga diajarkan , ta' marbutah, huruf dengan tanda sukun, alif Fariqah, ikhfak, hamzah washal. Jilid keempat diajarkan bacaan izhar qomariyah, bacaan izhar syafawi, bacaan izhar halqiyah, dan bacaan mad wajib muttasil. Jilid kelima diajarkan bacaan lien, tanda tasydid, bacaan ghunnah, idhgam bighunnah, idhgam bila ghunnah, dan iqlab, cara membaca lafadz jalalah, dan bacaan ikhfa' syafawi. Di akhir jilid 1-5 diberikan materi do'a harian. Jilid keenam diajarkan idhgam syamsiyah, qolqolah, nad lazim kilmi musaqqol/mukhaffaf, mad aridly, mad iwadh, mad lazim marfi, tanda-tanda waqof, dan surat-surat pilhan (Ma'arif NU, 1992).

4) Metode Iqra'.

Metode Iqra' adalah suatu metode membaca al-Qur'an yang menekankan langsung pada latihan membaca. Adapun buku panduan iqra' terdiri dari 6 jilid dimulai dari tingkat yang sederhana, tahap demi tahap sampai pada tingkatan yang sempurna. Pembelajaran membaca al-Qur'an dengan metode Iqra' ini pernah dijadikan proyek oleh Departemen agama RI sebagai upaya untuk mengembangkan minat baca terhadap Kitab suci al-Qur'an. Meski demikian, harus diakui bahwa setiap metode memiliki kelebihan dan juga Kelemahannya sendiri. Oleh karena itu perlu ada upaya konvergensi dengan memodifikasi beberapa metode guna mendapatkan metode pembelajaran yang menarik, menyenangkan, dan efektif.

a) Sistematika Buku Iqra

Pelajaran di jilid 1 seluruhnya berisi pengenalan bunyi hurufhuruf tunggal berharokat fathah. Diawali dengan huruf a, ba, ta, tsa, dan seterusnya sampai bunyi ya. Target yang dicapai anak bisa membaca dan mengucapkan secara fasih sesuai dengan makrajnya huruf-huruf tunggal berharokat fathah. Dalam hal ini anak belum

ditargetkan untuk mengenal nama-nama huruf itu sendiri, seperti alif, ba', ta' dan seterusnya.

Jilid 2 diperkenalkan dengan bunyi huruf-huruf bersambung berharakat fathah, baik huruf sambung di awal, di tengah, maupun di akhir kata. Mulai diperkenalkan bacaan "mad" namun masih berharakat. Mulai halaman ini anak boleh diperkenalkan nama huruf demikian pula nama harakat. Target jilid 2 meningkatkan kefasihan membaca bunyi huruf, anak bisa membaca huruf-huruf sambung, anak bisa membedakan bacaan pendek dan panjang dari fathah yang diikuti alif dan fathah berdiri.

Awal jilid 3 ini anak diperkenalkan bacaan kasrah. Karena anak telah mampu membedakan bentuk-bentuk huruf bersambung, maka pengenalan bacaan kasrah ini langsung huruf tunggal dan lurus sekaligus. Bacaan dhammah dikenalkan pada jilid 3 setelah anak betul-betul mengenal bacaan kasrah dan fathah. Pada halaman 19 langsung diperkenalkan dhammah panjang karena diikuti oleh wawu sukun. Dan disinilah anak dikenalkan huruf wawu dan tanda dhammah, baik dhammah biasa maupun dhammah terbalik sebagai tanda bacaan panjang. Target jilid 3 anak mengenal bacaan kasrah, kasrah panjang karena diikuti ya' sukun dan kasrah panjang karena berdiri, anak mengenal bacaan dhammah, dhammah panjang karena diikuti wawu sukun dan dhammah panjang karena terbalik. Anak sudah mengenal nama tanda baca fathah, kasrah, dhammah dan sukun. Anak sudah mengenal nama-nama huruf alif, ya' dan wawu.

Pelajaran jilid 4 diawali dengan bacaan fathah tanwin, kasrah tanwin, dhammah tanwin, bunyi ya' sukun dan wawu sukun yang jatuh setelah harakat fathah, mim sukun, nun sukun, qolqolah dan huruf hijaiyah lainnya yang berharakat sukun, pada jilid ini anak sudah diperkenalkan dengan nama semua huruf hijaiyah dan nama-nama tanda bacanya. Didahulukannya bacaan qolqolah dari huruf-huruf sukun lainnya dimaksudkan agar sejak dini anak telah mampu menghayati bacaan qolqolah sehingga terbiasa dengan bacaan yang mestinya berqolqolah tetap

dibaca qolqolah. Dalam pelajaran bacaan tanwin, nun sukun dan mim sukun target yang ada pada jilid 4 ini baru memperkenalkan bacaan-bacaan izhar, sedang bacaan yang lain belum diperkenalkan.

Sedangkan dalam jilid 5 diajarkan bacaan alif lam qamariah, tanda waqaf, mad far'i, alif lam syamsiyah, idgham bigunnah, lam ialalah, dan idgam bilagunnah, tetapi belum diperkenalkan istilah-istilah yang digunakan dalam ilmu tajwid.

Isi jilid 6 sudah memuat semua persoalan-persoalan tajwid, walaupun belum diperkenalkan teori-teori tajwidnya

b) Kelebihan Metode Iqro':

- 1) Adanya buku (modul) yang mudah dibawa dan dilengkapi oleh beberapa petunjuk teknis pembelajaran bagi guru serta pendidikan dan latihan guru agar buku iqra' ini dapat dipahami dengan baik oleh guru, para guru dapat menerapkan metodenya dengan baik dan benar.
- 2) Cara Belajar siswa aktif (CBSA). siswa diberikan contoh huruf yang telah diberi harakat sebagai pengenalan di lembar awal dan setiap memulai belajar siswa dituntut untuk mengenal huruf hijaiyah tersebut. Pada permulaan, siswa langsung membaca huruf-huruf tersebut secara terpisah-pisah untuk kemudian dilanjutkan ke kata dan kalimat secara gradual. Jika terjadi kesalahan baca, guru memberikan kode agar kesalahan tersebut dibenarkan sendiri dengan cara mengulang bacaan.
- 3) Bersifat privat (individual). Setiap siswa menghadap guru untuk mendapatkan bimbingan langsung secara individual. Jika pembelajaran terpaksa dilakukan secara kolektif maka guru akan menggunakan buku Iqra' klasikal.
- 4) Menggunakan sistem asistensi, yaitu santri yang lebih tinggi tingkat pembelajarannya membina siswa yang berada di bawahnya. Meski demikian proses kelulusan tetap ditentukan oleh guru dengan melalui ujian.

- 5) Guru mengajar dengan pendekatan yang komunikatif, seperti dengan menggunakan bahasa penegasan saat siswa membaca benar, sehingga siswa.
- c) Kekurangan Metode Iqro':
 - 1) Anak kurang tahu nama huruf hijaiyah karena tidak diperkenalkan dari awal pembelajaran.
 - 2) Anak kurang tahu istilah atau nama-nama bacaan dalam ilmu tajwid.¹⁴

4. Baca tulis Al-Qur'an

a. Pengertian BTQ

Pendidikan baca tulis Al-Qur'an dimaksudkan untuk memberikan motivasi, bimbingan, pemahaman, kemampuan dan penghayatan terhadap isi yang terkandung dalam Al-Qur'an sehingga dapat diwujudkan dalam perilaku sehari-hari sebagai manifestasi iman dan taqwa kepada Allah SWT. Pembelajaran baca tulis Al-Qur'an di SD/MI bertujuan untuk memberikan kemampuan dasar kepada siswa dalam membaca, menulis, membiasakan dan menggemari Al-Qur'an serta menanamkan pengertian, pemahaman, penghayatan isi kandungan ayat-ayat Al-Qur'an untuk mendorong, membina dan membimbing akhlak dan perilaku siswa agar berpedoman kepada dan sesuai dengan isi kandungan ayat Al-Qur'an. Disamping itu pembelajaran mulok BTQ diarahkan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam hal membaca Al-Qur'an secara fasih bit tartil, memahami kandungan ayat-ayat Al-Qur'an, serta mampu menuliskannya dengan tulisan yang bagus dan benar.¹⁵

Mata pelajaran mulok BTQ di SD/MI bertujuan agar siswa memiliki kemampuan sebagai berikut:

- 1) Membaca Al-Qur'an bit tartil dengan fasih.
- 2) Menerapkan kaidah ilmu tajwid dalam membaca Al-Qur'an.
- 3) Menghafal surat-surat pendek dalam Al-Qur'an.
- 4) Menulis ayat-ayat Al-Qur'an dengan tulisan yang baik dan benar.

b. Ruang Lingkup

¹⁴ Muhammad Aman Ma, mun. *Kajian pembelajaran baca tulis Al-Qur'an*. Annaba : Jurnal Pendidikan Islam 2018, hlm 57-71

¹⁵ Dinas Pendidikan dan Kebudayaan, Kurikulum Daerah. Pasuruan, 2007. Hlm 1-2

Mata pelajaran muatan lokal Baca Tulis Al-Qur'an ini diajarkan di SD/MI kelas I sampai dengan kelas VI. Adapun ruang lingkup mata pembelajaran meliputi beberapa aspek yaitu;

- 1) Membaca Al-Qur'an dengan tartil.
- 2) Menghafal surat-surat pendek dalam Al-Qur'an.
- 3) Menulis ayat-ayat Al-Qur'an yang dihafal atau yang didengar dengan memperhatikan cara penulisan huruf yang benar sesuai dengan kaidah.
- 4) Memahami dan menerapkan ilmu tajwid tentang hukum bacaan nun mati/tanwin, mim mati, mad, ro' dan lam serta tanda waqof dan washol.

c. Metode Mengajar

Berbagai metode mengajar muatan lokal BTQ seperti, metode hafalan, penugasan, demonstrasi, ceramah, tanya jawab, simulasi, diskusi dan permainan kartu huruf hijaiyyah yang dijadikan sebagai alat dalam penelitian ini. Sedangkan dalam Pendekatan Pembelajaran BTQ adalah sebagai berikut :

- 1) Keimanan, yang mendorong siswa untuk mengembangkan pemahaman dan keyakinan tentang adanya Allah SWT, sebagai sumber kehidupan.
- 2) Pengamalan, mengkondisikan siswa untuk mempraktekkan dan merasakan hasil-hasil pengamalan isi Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari.
- 3) Pembiasaan, melaksanakan pembelajaran dengan membiasakan sikap dan perilaku yang baik yang sesuai dengan ajaran islam yang terkandung dalam Al-Qur'an serta dicontohkan oleh para ulama'.
- 4) Rasional, usaha meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran Al-Qur'an dengan pendekatan yang memfungsikan rasio siswa, sehingga isi dan nilai-nilai yang ditanamkan mudah dipahami dengan penalaran.
- 5) Emosional, upaya menggugah perasaan (emosi) siswa dalam menghayati kandungan Al-Qur'an sehingga terkesan dalam jiwa siswa.
- 6) Fungsional, menyajikan materi Al-Qur'an yang memberikan manfaat nyata bagi siswa dalam kehidupan sehari-hari dalam arti luas.
- 7) Keteladanan, yaitu pendidikan yang menempatkan dan memerankan guru serta komponen sekolah lainnya

sebagai teladan, sebagai cerminan dari individu yang mengamalkan isi AlQur'an.¹⁶

5. Kurikulum Baca Tulis Al-qur'an (BTQ)

Pada dasarnya sama seperti kurikulum yang lainnya, namun khususnya dalam landasan filosofis, kurikulum BTQ lebih merujuk kepada Al-Quran (ajaran Islam) dengan tujuan bahwa peserta didik setidaknya mampu membaca dan menulis Al-Quran, yang merupakan kitab suci umat Islam. Selain itu keadaan Islam di Indonesia ini mulai memudar yang dibuktikan dengan adanya beberapa hasil riset; banyak pelajar SMP, SMA/SMK bahkan Mahasiswa Perguruan Tinggi belum lancar membaca Al-Quran karena terbatasnya jam tatap muka PAI sehingga perlu dikembangkan melalui bimbingan BTQ di luar kelas. Oleh karenanya diharapkan dengan diterapkannya kurikulum BTQ ini ruh Islam yang tadinya hampir mati dapat hidup kembali dengan adanya proses regeneralisasi oleh kader-kader Islam selanjutnya yang di hasilkan dari siwa-siswi atau lulusan sekolah yang menerapkan kurikulum BTQ ini. Kurikulum BTQ ini di sesuaikan dengan notabene masyarakatan ataupun latar belakang setiap intansi, artinya kurikulum tidak harus di terapkan kepada intansi-intansi atau pun sekolahsekolah yang berlatar belakang non muslim. Adapun landasan/dasar hukum dari kurikulum BTQ adalah:

- a. UUD Tahun 1945
- b. UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas
- c. PP No. 19 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan
- d. Permendiknas No 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi
- e. Permendiknas No 23 2006 : SKL
- f. Permendiknas No 24 2006 : Pelaksanaan PP 22 dan
- g. Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Keagamaan.
- h. Instruksi Menteri Agama RI NO 3 Tahun 1990 tentang Upaya Peningkatan Kemampuan BTHQ.
- i. SKB Menteri Agama dan Mendagri RI Nomor 44 A dan 124, tanggal Mei Tahun 1982 tentang Usaha Peningkatan Kemampuan Baca Tulis Al-Qur'an bagi Umat Islam.

Peraturan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Kemenag RI No: Dj.I/12A Tahun 2009 tentang Penyelenggaraan Kegiatan Ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam. Kemudian pada dasarnya diadakan atau dibentuknya Kurikulum Baca Tulis Quran (BTQ) ini bertujuan untuk :

¹⁶ Zuhairini, dkk, Metodik Khusus Pendidikan Agama, Usaha Nasional, Surabaya, 1983, Hal. 60

- a. Membantu peserta didik atau warga belajar yang belum mengenal membaca dan menulis Al-Quran.
- b. Memperdalam dan meningkatkan pengetahuan peserta didik atau warga belajar dalam ketrampilan BTQ.
- c. Memberikan motivasi kepada peserta didik atau warga belajar agar lebih bergairah membaca Al-Quran sebagai kitab suci yang menjadi tuntunan umat Islam.
- d. Sebagai sarana tolok ukur keberhasilan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) disekolah.¹⁷

B. Sorogan

1. Pengertian Metode Belajar Sorogan

Berbagai literatur metode belajar sorogan sudah masyhur di kalangan pesantren. Oleh karena itu, pesantren erat dengan kata sorogan kalau diibaratkan, pesantren dengan metode sorogan yakni ibarat laut dan pantai yang tidak akan terpisahkan satu sama lainnya. Jika ditarik benang merahnya maka metode sorogan akan terlihat rancangan dari para pakar. Istilah sorogan berasal dari kata sorog (Jawa) yang berarti menyodorkan kitabnya di hadapan kyai atau orang yang mendapat tugas dipercaya (pembantu kyai). Sorogan adalah sistem pengajian yang disampaikan kepada muridmurid secara individual.¹⁸

Metode sorogan adalah metode yang santrinya cukup mensorog-kan (mengajukan) sebuah kitab kepada kyai untuk dibacakan di hadapannya. Selain itu, sorogan disebut juga sebagai cara mengajar per kepala, yaitu setiap santri mendapat kesempatan tersendiri untuk memperoleh pelajaran secara langsung dari kyai Sorogan ialah metode belajar yang selalu digunakan dalam dunia pesantren salafiyah. Kata sorogan awalnya berasal dari bahasa Jawa (sorog) yang bermakna menyetorkan kitab di hadapan kiayi/ustadz. sorogan adalah metode belajar yang selalu di gunakan di pondok pesantren

¹⁷ Ahmad Hasyim Fauzan. Pola pembinaan baca tulis Al-Qur'an sebagai upaya peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an. Ar-Risalah, Vol. XIII No. 1 April 2015. Hlm 22-23.

<http://ejournal.iaiiibrahimy.ac.id/index.php/arrisalah/article/download/26/26>

¹⁸ Nur Handayani dan Suismanto, "Metode Sorogan dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca

Alquran pada Anak," Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini 3, no. 2 (Juni 2018). Hlm : 105.

salafiyah identik dengan mengkaji kitab kuning. Landasan filosofis pola pembelajaran ini yaitu, bahwa semua santri memperoleh perlakuan yang berbeda dari seorang pengajar atau ustadz. Perlakuan itu diselaraskan dengan tingkat kelas santri sehingga bisa mempersembahkan kesempatan pada santri guna maju sesuai dengan tingkat kemampuan masing-masing santri. Sehingga pembelajaran tersebut lebih efisien, karena bisa menyesuaikan dengan tingkat pemahaman masing-masing santri.¹⁹

Proses Penerapan Metode Sorogan, Para pendidik dituntut untuk melakukan pola inovatif dan kreatif dalam mengelola pembelajaran. Berbagai metode dijalankan sebagai kebutuhan pendidik dalam memacu keaktifan peserta didik. Tidak jarang pendidik mengalami kesulitan dalam memilih metode yang tepat dan menggunakannya secara teknis dalam pelaksanaan pembelajaran.²⁰ Guru sebagai salah satu sumber belajar berkewajiban menyediakan lingkungan belajar yang kreatif bagi kegiatan belajar peserta didik di kelas. Salah satu kegiatan yang harus guru lakukan adalah harus memiliki strategi pembelajaran yang efektif serta efisien, juga melakukan pemilihan dan penentuan metode yang sesuai sehingga menimbulkan rangsangan kepada peserta didik, karena rangsangan tersebut membawa kepada senangnya peserta didik terhadap kegiatan belajar mengajar di dalam kelas dan dapat mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan. Dalam proses pendidikan, guru adalah salah satu faktor penting yang menentukan. Proses pendidikan tidak akan berhasil dengan baik tanpa adanya peran guru yang senantiasa memberikan pengajaran setiap hari pada santrisantrinya. Dalam proses pembelajaran pun peran guru masih sangat menentukan daripada metode. Peranan guru yang

¹⁹ Uswatun Hasanah, Sefta Dwi Setia, Isti Fatonah, Much Deiniatur. *Peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an melalui makhrojul huruf pada anak menggunakan metode sorogan*. Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro, 2017. Hlm 6-7.

<https://www.jurnal.iain-bone.ac.id/index.php/aldin/article/download/1133/717>

²⁰ Mokhammad Miptakhul Ulum, "Metode Membaca Kitab Kuning Antara Santri Dan Mahasiswa," *Islamic Review: Jurnal Riset dan Kajian Keislaman* 7, no. 2. 2018. Hlm: 120

<https://doi.org/10.35878/islamicreview.v7i2.141>

sangat penting ini menjadi potensi sangat besar untuk memajukan pendidikan.²¹

2. Kelebihan dan Kekurangan Metode Sorogan

a. Kelebihan Metode Sorogan

- 1) Terjadi hubungan yang erat dan harmonis antara guru dengan murid.
- 2) Memungkinkan bagi seorang guru untuk mengawasi, menilai dan membimbing secara maksimal kemampuan seorang murid dalam menguasai bahasa Arab.
- 3) Murid mendapatkan penjelasan yang pasti tanpa harus mereka-reka tentang interpretasi suatu kitab Karena berhadapan dengan guru secara langsung yang memungkinkan terjadinya Tanya jawab.
- 4) Guru dapat mengetahui secara pasti kualitas yang telah dicapai muridnya.
- 5) Santri yang IQ-nya tinggi akan cepat menyelesaikan pelajaran (kitab), sedangkan yang IQ-nya rendah ia membutuhkan waktu cukup lama.

b. Kelemahan Metode Sorogan

- 1) Tidak efisien karena hanya menghadapi beberapa murid (Tidak lebih dari 5 orang), sehingga kalau menghadapi murid yang banyak metode ini kurang begitu tepat.
- 2) Membuat murid cepat bosan karena metode ini menuntut kesabaran, kerajinan, ketaatan, dan disiplin pribadi.
- 3) Murid kadang hanya menangkap kesan verbalisme semat terutama mereka yang tidak mengerti terjemahan dalam bahasa tertentu. Sebagaimana yang telah dipaparkan di atas, dapat disimpulkan bahwa semua metode yang di ajarkan pasti memiliki kelebihan dan kelemahan. Dengan adanya variasi dalam metode pembelajaran, dapat menumbuhkan semangat untuk terus belajar, dan menuntut ilmu²²

3. Teknik Pembelajaran Sorogan

²¹ Uswatun Hasanah, Sefta Dwi Setia, Isti Fatonah, Much Deiniatur. Peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an melalui makhrojul huruf pada anak menggunakan metode sorogan. Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro, 2017. Hlm 9

²² Armai Arief, *Pengantar Ilmu Dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Pers, 2002. Hal : 151-152

Pengajian dengan sistem sorogan biasanya di selenggarakan pada sebuah ruangan dengan posisi tempat duduk kyai atau ustadz berhadapan dengan meja pendek yang digunakan untuk meletakkan kitab bagi santri yang menghadap. Sementara salah seorang santri sedang membacakan kitab di hadapan kyai atau ustadz, santri lainnya duduk agak jauh sambil mendengarkan apa yang diajarkan oleh kyai atau ustadz kepada temannya sekaligus mempersiapkan diri menunggu giliran dipanggil. Santri harus sudah mempelajari dan menguasai bab atau sub bab pada kitab yang akan dia sorogkan sesuai dengan target pembelajaran. Demikian selanjutnya sampai seluruh santri menunaikan tugasnya.

Adapun langkah-langkah yang dilakukan sebagai berikut:

- a. Menciptakan situasi dan kondisi yang komunikatif antara santri dan kiyai atau ustadz sendiri dalam kegiatan pembelajaran.
- b. Dalam membaca dan menerjemahkan teks Arab gundul seorang kyai atau ustadz menyampaikannya secara perlahan dan menggunakan bahasa yang mudah untuk dipahami oleh santrinya.
- c. Setelah membacakan dan menerjemahkan satu aline atau satu topik tertentu- sesuai keinginan dan pertimbangan kyai atau ustadz, santri diminta membaca dan menerjemahkan teks yang telah di baca tadi. Ketika itu dilakukan pembetulan-pembetulan apabila terdapat keliruan dalam pembacaan dan penerjemahannya.
- d. Setelah membaca dan menerjemahkan dengan benar, seorang kyai atau ustadz biasanya menanyakan atau meminata kepada santri untuk menjelaskan maksud dari teks yang telah dibaca tadi. Ini dilakukan untuk melatih daya tangkap (pemahaman) santri terhadap teks.
- e. Setelah santri menjelaskan, kyai atau ustadz biasanya sedikit mengulas apa yang telah dipahami santri, serta menambahkan atau membetulkan apabila penyampaian santri ada hal-hal yang kurang atau keliru.²³

C. Penelitian Terdahulu

Pertama, penelitian Wijuli Muhasanah NIM.1617402134 Fakultas Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto tahun 2020 yang berjudul “Efektivitas Metode Sorogan dalam Bimbingan Belajar bagi Peserta Didik yang Kesulitan Membaca Al-Qur’an di MTs

²³ Rohadi Abdul Fatah. Dkk, *Rekontruksi Pesantren Masadepan*. Jakarta: Pt Lista Fariska Putra, 2005. Hlm : 54

Ma'arif Mandiraja". Dalam penelitian menyimpulkan bahwa Penerapan metode sorogan dalam meningkatkan kemampuan membaca alQur'an ini sangat efektif. Hal ini didasari dari hasil yang tertera pada lembar evaluasi bahwasanya kemampuan mereka meningkat seiring dengan bertambahnya jilid Iqra' mereka

Kedua, penelitian Didik Sulaemab NIM. 12410118 Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta 2016 yang berjudul "Pengaruh Metode Morogan Terhadap kemampuan Membaca Al-Qur'an Pada Santri Kelas I'dadi Pondok Pesantren Al-Luqmaniyyah yogyakarta". Kesimpulannya menyatakan Tingkat efektifitas kegiatan pembelajaran Al-Qur'an dengan metode Sorogan di kelas i"dady Pondok Pesantren Al-Luqmaniyyah yogyakarta Berada dalam kategori efektif

Ketiga, Penelitian Arhamuddin NIM. 10.16.2.0077 tahun 2017 berjudul "Penerapan Metode Sorogan di Pondok Pesantren Nurul Junaidiyah Lauwo Kecamatan Burau Kabupaten Luwu Timur." Dalam penelitian ini sama-sama membahas tentang bagaimana metode sorogan dalam penerapan membaca Al-Qur'an.

D. Kerangka Berfikir

Kerangka berfikir adalah pemahaman yang sangat mendasar yang menjadi landasan bagi pemahaman-pemahaman setiap pemikiran selanjutnya. Lebih dari itu kerangka berfikir adalah sebuah pemahaman yang melandasi pemahaman-pemahaman yang lainnya, sebuah pemahaman yang paling mendasar dan menjadi fondasi bagi setiap pemikiran berikutnya. Kerangka berfikir disusun sedemikian rupa untuk membuktikan kebenaran dan kecermatan penelitian, dan dasar penyusunannya berdasarkan teori-teori yang berasal dari kajian pustaka dan perlu diperkuat dengan beberapa hasil penelitian terdahulu yang relevan. Kerangka berfikir itu penting untuk membantu dan mendorong peneliti memusatkan usaha penelitiannya untuk memahami hubungan antar variabel tertentu yang telah dipilihnya, mempermudah untuk memahami dan menyadari kelemahan dan keunggulan dari penelitian yang dilakukannya dibandingkan penelitian terdahulu.

Gambar 2.1
Penelitian Terdahulu

